

PERBAIKAN MANAJEMEN PEMELIHARAAN DAN PELAYANAN KESEHATAN TERNAK DI DESA TIANYAR BARAT

BUDAARSA K, K. M. BUDIASA, W. SUARNA, A.W PUGER, M. SUASTA DAN I.M. S. MIWADA

*Fakultas Peternakan Universitas Udayana
bdr.komang@yahoo.com*

ASBTRACT

The Community service that aims to improve the management of Bali swine breeding was held on August 18, 2012. Community service was conducted with extension methods and practice. The field team was divided into three groups and then visited the farmers in the respective fields. In practice, the field has made animal health by providing vitamins B complex and de-worming treatment pigs suffering from worms. Besides pigs, cows and chickens were also given the health services. A total of 50 male pigs and 68 female pigs had received treatment, whereas cows and chickens respectively 11 and 16. The system of raising livestock in the village of Tianyar Barat is very simple, namely traditionally extensive. Breeders need to pay attention to health and food animal herds so that growth can be better.

Key words: bali swine, vitamin B Comple, and de-worming.

PENDAHULUAN

Desa Tianyar Barat merupakan salah satu desa yang tergolong dalam katagori minus di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. Desa tersebut terdiri atas empat banjar yaitu; Kerta Buana, Tegal Sari, Taman Sari dan Muntigunung. Banjar Muntigunung membentuk desa adat tersendiri, sedangkan tiga banjar lainnya bergabung dalam satu desa adat yaitu Desa Adat Karobelah. Desa tersebut dihuni oleh 1.300 KK, dengan jumlah penduduk lebih dari 5000 orang.

Muntigunung adalah nama yang sangat terkenal di Bali, karena sampai saat ini diduga menjadi pemasok penggepeng di seluruh kota-kota di Bali. Berdasarkan pengakuan para penggepeng setiap kali dirasia oleh petugas selalu mengatakan berasal dari Muntigunung. Mereka di kota ada yang merorganisir dan menampungnya. Umumnya mereka meminta-minta di *traffic light*, namun ada juga yang datang dari rumah ke rumah.

Selain memelihara sapi, dan ayam kampung, penduduknya juga memelihara babi dan sebagian besar babi bali. Mereka memilih babi bali dengan pertimbangan lebih tahan terhadap penyakit, makanan boleh seadanya, dan tidak memerlukan banyak air sebagaimana babi Landrace dan babi ras lainnya. Sistem pemeliharaan babi masih sangat tradisional, ada yang mengandangkan seadanya, ada yang mengikat dengan tali kemudian diikatkan pada pohon dan sewaktu-waktu dipindahkan. Kandangnya sangat sederhana, umumnya di buat dari tumpukan batu, atau pagar kayu atau bambu.

Menurut penuturan peternak di sana harga bibit babi bali sekitar Rp. 150.000, sedangkan harga jual satu kilo bobot hidup antara Rp. 15.000 - 16.000.

Pada hari raya Galungan atau Kuningan harga bisa naik mencapai 17.000/kg. Melihat sistem pemeliharaan yang mereka lakukan selama ini sangat masuk akal kalau pertumbuhan babinya sangat lambat. Mereka menjual babi paling cepat satu tahun dengan bobot badan *apikul* (80 – 100 kg), padahal kalau babi Landrace jika manajemen pemeliharannya baik, hanya 6 bulan sudah bisa mencapai bobot badan 100kg bahkan lebih.

Makanan yang diberikan juga sangat sederhana, sebagian besar memberikan daun-daunann (bayam lokal, daun talas, gedebong, dll.), hanya sebagian kecil yang memberikan dedak atau polard. Pemberian dedak dianggap terlalu mahal, harga dedak padi sekitar Rp.4.000, sedangkan polard Rp. 5.000. Harga dedak dan polar yang demikian mahal hampir menyamai harga beras menyebabkan mereka hanya kadang-kadang memberikan kedua bahan tersebut. Akibatnya sebagian besar babi bali yang dipelihara di sana kurus-kurus, dan terjangkit cacingan. Data emperis yang didapatkan oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan yang ber KKN di sana, menemukan 80% babi bali yang dipelihara peternak di sana terinfeksi cacing.

Dilihat dari aspek manajemen kesehatan atau kontrol terhadap penyakit. merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan usaha peternakan babi. Ternak babi cukup peka terhadap penyakit, salah satunya endoparasit. Cacing sebagai salah satu endoparasit pada babi dapat menyebabkan gangguan nafsu makan dan akan sangat menghambat pertumbuhan. Sebagiaian makanan yang masuk ke saluran pencernaan babi akan diambil oleh cacing, sehingga bagi hanya mendapat sebagian bahkan bisa sebagian kecil yang sudah tentu tidak akan mencukupi kebutuhan untuk hidup normal. Gejala yang tampak jika babi terinfeksi cacing antara

lain: badan lemah, kurus, bulu rontok, perutnya buncit, jika sudah tingkat lanjut akan diikuti anemia dan diare.

Salah satu jenis cacing yang sangat berbahaya adalah *Ascaris* sp. Cacing ini merupakan jenis cacing gilig menyebabkan ascariasis pada babi terutama babi muda (Soulby, 1982) dalam Sauland Sinaga, (2010). Cacing ini parasit pada usus halus. Infeksi bisa melalui pakan, air minum, puting susu induk yang tercemar. Jenis cacing lain yang berparasit pada kolon babi adalah cacing *Trichuris* sp. Selain menginfeksi babi peliharaan, cacing tersebut juga menginfeksi babi hutan. Cacing ini sering disebut *Whipworm*. Masih banyak lagi jenis cacing yang bisa meninfeksi babi, oleh karena itu para peternak sangat perlu memahaminya. Kegiatan pengabdian ini salah satu cara menanamkan pemahaman tersebut, disamping juga mengobati langsung babi yang sudah terinfeksi.

Berdasarkan analisis situasi di atas maka masalah yang dirumuskan adalah masih buruknya sanitasi kandang dan rendahnya kesadaran peternak babi di Desa Tianyar Barat khususnya di Banjar Muntingunung akan bahaya infeksi cacing sehingga pertumbuhan babinnya sangat lambat dan akan membahayakan konsumen daging babi ketika babi tersebut dipotong.

METODE PEMECAHAN MASALAH

Melihat kondisi di lapangan seperti yang diuraikan di atas, maka pemecahan masalah yang dilakukan adalah: mendatangi peternak dari rumah ke rumah, memberi arahan tentang perlunya manajemen pemeliharaan ternak babi yang sehat, mengobati ternaknya dengan obat cacing dan menginjeksi dengan vitamin B kompleks. Pada saat bersamaan peternak disarankan agar memperhatikan sistem pemeliharaan babi dengan menjaga kebersihan kandang, melakukan vaksinasi secara berkala sehingga babi tetap sehat .

Khalayak sasaran strategis pada kegiatan ini adalah peternak babi bali yang ada di Desa Tianyar Barat, khususnya Banjar Muntingunung. Alasannya karena di banjar tersebut paling banyak yang memelihara babi bali dan kondisi lingkungannya relatif kurang bagus. Namun dalam pelaksanaan peternak di banjar lain juga diberi pelayanan.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan metode jemput bola. Pada saat penjajagan lokasi dan berdasarkan laporan pelaksanaan KKN sudah dipetakan lokasi dan KK yang memelihara babi bali. Pelayanan kesehatan ternak babi bali dilakukan dengan mendatangi langsung peternak ke rumahnya dari pintu-ke pintu. Untuk mempercepat pelayanan dan memperluas jangkauan, maka tim di bagi tiga kelompok, tiap kelompok bergerak bersama mendatangi peternak sasaran di Banjar Muntingunung. Masing-masing tim dilengkapi dengan peralatan dan sarana yang diperlukan. Selain memberikan pelayanan

kesehatan ternak babi, saat bersamaan juga diberikan penjelasan mengenai sistem pemeliharaan ternak babi yang sehat, menanamkan pemahaman akan bahaya parasit cacing serta upaya pencegahannya. Menanamkan akan arti penting kebersihan lingkungan, untuk kehidupan yang sehat, baik bagi si peternak maupun bagi ternak babinnya. Namun di lapangan jika petugas menemukan ternak lain yang perlu atau diminta oleh peternak untuk diberi pelayanan, maka petugas memberi pelayanan yang diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada hari Sabtu 18 Agustus 2012 di Desa Tianyar Barat, Kecamatan Kubu Karangasem. Sebelum kegiatan dimulai, telah dilakukan penjajagan ke lokasi, menyampaikan permakluman kepada kepala desa dan sekaligus untuk menentukan hari pelaksanaan. Pada saat itu juga dilakukan koordinasi dengan Unit Pelayanan Teknis (UPT) Peternakan Kecamatan Kubu untuk bisa bersama-sama bergerak di lapangan .

Kegiatan di lapangan mulai pukul 09.00 sampai 12.00 wita, setelah membagi kelompok menjadi tiga kelompok kecil. Pembagian kelompok ini dimaksudkan untuk efektivitas kerja mengingat rumah penduduk satu dengan yang lainya menyebar cukup berjauhan. Disamping itu mengingat waktu juga yang cukup terbatas yakni hanya sampai pukul 12.00 siang.

Masing-masing kelompok berjumlah 2-3 orang terdiri dari mahasiswa peternakan dan kedokteran hewan, dipimpin oleh petugas dari dinas peternakan yang sudah menguasai medan di sana. Setiap kelompok dilengkapi dengan peralatan dan obat-obatan yang diperlukan, termasuk juga *sprayer*. Kemudian masing-masing kelompok menyebar ke rumah-rumah penduduk, mendatangi peternak babi, kemudian memeriksa kondisi ternaknya, selanjutnya memberi pelayanan sesuai dengan yang diperlukan. Untungnya sebagian besar babinnya diikat atau dikandangkan dalam kandang yang sangat sederhana, tidak ada yang dilepas. Hal ini lebih memudahkan dalam pemberian pelayanan.

Peternak merasa sangat senang dikunjungi oleh petugas karena sangat jarang mendapat kunjungan seperti itu. Mereka dengan terbuka menyampaikan keluhan-keluhannya, tidak saja menyangkut pemeliharaan ternak babi, tetapi juga permasalahan hidup yang dialaminya. Salah satu adalah kesulitan air pada musim kemarau seperti saat itu. Dalam pemeliharaan ternak mereka menyampaikan keluhan sulitnya mencari hijauan makanan ternak, demikian juga untuk makanan babi, mereka tidak mampu membeli konsentrat karena harganya sangat mahal. Itulah alasan mereka mengapa memelihara ternak babi lokal (babi bali), bukan babi landrace. Keluhan lain adalah harga jual ternak, khususnya babi yang sangat

murah. Babi bali jika dijual dengan sistem timbangan saat itu harganya tidak lebih dari Rp 17 ribu per kilogram. Padahal mereka memelihara babi cukup lama yaitu hampir satu tahun baru dijual dengan berat badan sekitar 90 kg. Berbeda dengan babi landrace yang bisa mencapai Rp 20 ribu per kilogram dan mencapai berat badan 100 kg hanya dalam waktu 6 bulan saja. Itulah sebabnya peternak di Desa Tianyar Barat sebagian besar menjual babinya dengan sistem cawangan. Biasanya para *pengalu* (pembeli ternak) mendatangi mereka dan menawar ternaknya dengan sistem cawangan.

Keluhan lain yang disampaikan oleh mereka adalah mahalnya harga dedak padi. Harga dedak padi cukup tinggi mencapai Rp 3.000 per kg, bahkan bisa lebih. Selain mahal, kadang-kadang tidak ada di pasaran. Hal ini yang membuat makanan ternak mereka tidak konsisten dari hari ke hari. Bagi peternak yang tidak mampu membeli dedak padi, hanya mengandalkan banyu dan hijauan untuk makanan babinya. Maka wajar kalau pertumbuhan babi mereka sangat lambat.

Jumlah ternak babi dan jenis pelayanan yang diberikan pada kegiatan tersebut disajikan pada Tabel 1, sedangkan untuk sapi dan ayam kampung disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Jumlah Ternak Babi yang Mendapat Pelayanan Kesehatan

No	Nama Peternak	Babi (Ekor)		Jenis Pelayanan
		Jantan	Betina	
1.	Luh Manis	2	-	Vitamin B Kompleks
2.	Ketut Wisni	6	5	Vitamin B Kompleks Obat cacing
3.	Made Pasek	1	-	Vitamin B Kompleks
4.	Nyoman Sari	5	15	Vitamin B Kompleks Obat cacing
5.	Gede Karya	2	1	Vitamin B Kompleks
6.	Ketut Rai	2	4	Vitamin B Kompleks Obat cacing
7.	Ketut Landep	2	6	Vitamin B Kompleks Obat cacing
8.	Nyoman Kaler	1	3	Vitamin B Kompleks
9.	Ketut Kerdit	3	5	Vitamin B Kompleks Obat cacing
10.	Luh Merta	1	4	Vitamin B Kompleks Obat cacing
11.	Nyoman Rai	4	4	Vitamin B Kompleks Obat cacing
12.	Luh Tilep	1	-	Vitamin B Kompleks
13.	Nyoman Budi	1	-	Vitamin B Kompleks
14.	Pak Rai	7	3	Vitamin B Kompleks Obat cacing
15.	Luh Merta	3	5	Vitamin B Kompleks Obat cacing
16.	Luh Putu	1	4	Vitamin B Kompleks
17.	Nyoman Mangku	8	9	Vitamin B Kompleks Obat cacing
18.	Jumlah	50	68	

Jumlah babi yang diberi pelayanan sebanyak 118 ekor, terdiri atas 50 ekor jantan dan 68 ekor betina. Pelayanan yang diberikan adalah pemberian vitamin B kompleks kepada semua babi (100%) dan obat cacing untuk 104 ekor babi (88,13%). Selain ternak babi juga

diberi pelayanan kepada 11 ekor sapi dan 16 ekor ayam kampung. Ternak sapi disamping diberikan vitamin B Kompleks, juga dispraying (semprot) dengan obat anti lalat, supaya tidak dicari oleh lalat. Sedangkan ayam kampung semuanya (100%) diberikan vitamin B kompleks.

Ternak yang diberi pelayanan tidak hanya ternak babi, tetapi juga ternak sapi dan ayam kampung. Peternak yang kebetulan memiliki ternak sapi atau ayam kampung juga meminta untuk disuntik. Hal tersebut sudah diantisipasi oleh tim, sehingga dapat memberi pelayanan ternak apapun yang dimiliki oleh peternak. Selain memelihara babi, peternak sebagian besar memelihara sapi dan ayam kampung. Jumlah sapi yang dipelihara rata-rata satu ekor. Sedangkan ayam kampung cukup banyak, umumnya lebih dari satu ekor. Namun karena pemeliharaan ayam mereka adalah dengan sistem ekstensip, dilepas maka saat itu tidak banyak yang bisa dilayani. Mereka kesulitan menangkap ayamnya, bahkan banyak yang tidak ada di rumah, sedang mencari makan di kebun. Mereka umumnya menangkap ayam pada malam hari.

Tabel 2. Jumlah Pelayanan Ternak Sapi dan Ayam Kampung

No.	Nama Peternak	Ternak (ekor)		Jenis Pelayanan
		Sapi	Ayam	
1.	Made Pasek	1		Vitamin B Kompleks Spraying
2.	Nyoman Sari	1	2	Vitamin B Kompleks Spraying
3.	Gede Karya	2	1	Vitamin B Kompleks Spraying
4.	Ketut Landep	1	1	Vitamin B Kompleks Spraying
5.	Nyoman Kaler	1	3	Vitamin B Kompleks Spraying
6.	Ketut Kerdit	1	1	Vitamin B Kompleks Spraying
7.	Luh Tilep	1	2	Vitamin B Kompleks Spraying
8.	Nyoman Budi	1	1	Vitamin B Kompleks Spraying
9.	Luh Putu	1	1	Vitamin B Kompleks Spraying
10.	Nyoman Mangku	1	4	Vitamin B Kompleks Spraying
11.	Jumlah	11	16	

Jenis makanan yang diberikan sebagian besar (72,22%) peternak memberikan banyu, sebanyak 16,68% memberikan campuran dedak padi dan banyu, sedangkan 5,55% memberikan gedebong (*batang pisang*), dan 5,55% memberikan umbi singkong (*sawi*). Banyu yang dimaksud disini adalah limbah dapur termasuk air cucian beras. Kualitas banyu sangatlah bervariasi, tergantung apa yang dimasak oleh kepala keluarga yang bersangkutan saat itu. Kalau yang dimasak adalah ikan atau daging, mungkin dalam banyu itu akan ada limbah ikan atau daging. Tetapi umumnya dalam banyu tersebut pasti mengandung air cucian beras. Air cucian beras



Gambar 1. Sistem pemeliharaan babi dengan kandang yang sederhana di Desa Tianyar Barat.



Gambar 2. Induk babi bali yang dipelihara dengan diikat, tanpa dikandangkan.



Gambar 3. Selain ternak babi, ayam kampung juga diinjeksi dengan vitamin B kompleks.



Gambar 4. Tim memberi pelayanan kesehatan kepada ternak sapi

Tabel 3. Jenis Makanan yang Diberikan untuk Ternak Babi di Desa Tianyar Barat

No.	Nama Peternak	Babi yang dimiliki (Ekor)		Makanan yg Diberikan
		Jantan	Betina	
1.	Luh Manis	2	-	Banyu, gedebong
2.	Ketut Wisni	6	5	Banyu
3.	Made Pasek	1	-	Dedak padi
4.	Nyoman Sari	5	15	Dedak padi dan banyu
5.	Gede Karya	2	1	Banyu dan dedak padi
6.	Ketut Rai	2	4	Dedak padi dan banyu
7.	Ketut Landep	2	6	Dedak padi dan banyu
8.	Nyoman Kaler	1	3	Banyu
9.	Ketut Kerdit	3	5	Banyu
10.	Luh Merta	1	4	Banyu
11.	Nyoman Rai	4	4	Banyu
12.	Luh Tilep	1	-	Banyu
13.	Nyoman Budi	1	-	Banyu
14.	Pak Rai	7	3	Dag-dag
15.	Luh Merta	3	5	Dedak padi
16.	Luh Putu	1	4	Sawi, dedak padi dan banyu
17.	Nyoman Mangku	8	9	Dedak padi dan banyu
18.	Jumlah	50	68	

sangat kaya dengan vitamin, khususnya vitamin B12 yang berasal dari larutan kulit ari beras. Apalagi beras tersebut berasal dari hasil tumbukan padi dikampung. Oleh karena itu akan membantu pertumbuhan ternak. Jika diberikan kepada ternak sapi, vitamin B12 tersebut akan merangsang pertumbuhan mikroba rumen, sehingga membantu meningkatkan pencernaan makanan sapi itu sendiri. Selain itu, pemberian banyu sebenarnya sekaligus memberi minum kepada babi tersebut. Hal ini sangat penting sebagai penghematan air, karena di daerah tersebut sering kesulitan air bersih.

Tidak seperti peternak babi di daerah Bali lainnya, peternak babi di Desa Tianyar Barat sangat sedikit memberikan gedebong karena disana daerah kering memang sedikit ada pohon pisang. Dilihat dari mutu makanan, dapat dipastikan kombinasi antara banyu dan dedak padi akan lebih bagus dibandingkan hanya dedak padi atau banyu saja. Hal tersebut dapat dilihat dari pertumbuhan dan tampilan babi yang diberikan makanan kombinasi tersebut jauh lebih bagus dibandingkan yang lainnya.

Kendala utama dalam pengabdian ini adalah letak

rumah penduduk satu dengan yang lainnya cukup berjauhan, sehingga petugas merasa kelelahan. Kondisi ini membuat tidak terlalu banyak peternak yang bisa didatangi dan dilayani. Disamping itu, cuaca yang sangat panas pada saat kegiatan juga membatasi anggota untuk bergerak lebih cepat. Namun demikian, berkat adanya kerjasama dengan petugas dari UPT Peternakan Kecamatan Kubu, Karangasem, maka berbagai kendala teknis di lapangan dapat diatasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Sistem pemeliharaan ternak babi di Desa Tianyar Barat, Kecamatan Kubu Karangasem, khususnya di Banjar Muntigunung masih sangat tradisional. Sebagian besar babinya diikat atau dikandangkan dalam kandang yang sangat sederhana. Jumlah babi yang diberi pelayanan sebanyak 118 ekor, terdiri atas 50 ekor jantan dan 68 ekor betina. Pelayanan yang diberikan adalah pemberian vitamin B kompleks kepada semua babi (100%) dan obat cacing untuk 104 ekor babi (88,13%). Selain ternak babi, pelayanan kesehatan juga diberikan pada ternak sapi dan ayam kampung.

Saran

Peternak harus memperhatikan kesehatan lingkungan kandang sehingga kesehatan ternak lebih terjamin. Peternak perlu memberikan obat cacing secara periodik kepada babinya, karena kenyataannya banyak babi piaraannya terjangkit cacingan. Makanan babi yang diberikan seharusnya dikombinasikan, paling tidak antara dedak padi dan banyu, untuk mendapatkan pertumbuhan babi yang lebih cepat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Rektor Universitas Udayana, melalui Ketua LPPM dan Kepala bidang Pengabdian kepada Masyarakat yang telah memberikan dukungan dana untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Terimakasih juga kami sampaikan kepada Kepala Desa Tianyar Barat yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian ini. Kepada petugas dari UPT Peternakan Kecamatan Kubu, Karangasem dan mahasiswa Fakultas Peternakan dan Kedokteran Hewan yang sudah membantu di lapangan, kami mengucapkan terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarawati, I G. A. A. 2011. Kiat-kiat Penulisan Artikel Ilmiah untuk Jurnal. Bahan Lokakarya Penulisan Artikel Pengabdian kepada Masyarakat, 17 Nop 2011 di Hotel Patricia Sanur.
- Budaarsa, K. 2011. Penulisan Artikel Ilmiah pada Jurnal UDAYANA MENGABDI Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Udayana Bahan Lokakarya Penulisan Artikel Pengabdian kepada Masyarakat, 17 Nop 2011 di Hotel Patricia Sanur.
- Budaarsa, K. 2012. Babi Guling Bali, Dari Beternak, Kuliner Hingga Sesaji. Penerbit Buku Arti, Denpasar.
- Dharmawan, N.S. dan K. Budaarsa. 2005. Pedoman Pengabdian kepada Masyarakat. LPM Universitas Udayana.
- Direktorat Jenderal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional. 2006. Panduan Pengelolaan Hibah Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dan Kreativitas Mahasiswa. Edisi VII. <http://www.dikti.org/>. (Diakses 27 Oktober 2010).
- Suryatika, R. Dalem, N. Simpen dan N. S. Miwada. 2011. Pelatihan Teknologi Fermentasi Kombinasi Feses Sapi dan Babi dalam Digester Mobile sebagai Upaya Produksi Bioenergi Alternatif. Jurnal Udayana Mengabdi. V.10: 51 – 54.